

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Medan merupakan kota heterogen yang terdiri dari bermacam suku, adat istiadat, agama, serta bahasa di Kota Medan. Keberagaman bahasa menyebabkan sebagian besar penduduk Kota Medan menjadi dwibahasawan. Dwibahasawan terbentuk karena adanya perkawinan antaretnis, latar belakang pendidikan, perpindahan penduduk, dan lainnya. Masyarakat dwibahasa akan membawa budaya masing-masing ketika berinteraksi di masyarakat termasuk ketika berbahasa.

Kedwibahasaan tidak terlepas dari interferensi bahasa. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat menyebabkan kekeliruan dalam berbahasa baik disengaja maupun tidak disengaja. Interferensi dapat terjadi dalam bidang tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, dsb. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (dalam Chaer 2004:122) bahwa interferensi dapat terjadi dalam sistem suatu bahasa, baik fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Salah satu etnis bilingual yang jumlah masyarakatnya cukup banyak adalah etnis Tionghoa. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik Medan tahun 2010, jumlah penduduk masyarakat etnis Tionghoa Sumatera Utara berjumlah 340.320 jiwa, dan menurut data demografi Dinas Kependudukan Kota Medan tahun 2005, jumlah penduduk asli Tionghoa di Kota Medan meningkat mencapai 25%. Ini lebih tinggi dari sensus tahun 2001 yang hanya 10,6%. Sekarang, etnis Tionghoa merupakan suku ketiga terbesar di setelah Jawa dan Batak. Sebagai urutan ketiga

etnis terbesar di Sumatera Utara, sikap bahasa etnis Tionghoa perlu menjadi perhatian, khususnya sikap bahasa di lingkungan formal seperti sekolah sebab dalam UU No 24 tahun 2009 Pasal 29 ayat 1 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Artinya, bahasa Indonesia harus digunakan saat berinteraksi di lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang mayoritas peserta didiknya beretnis Tionghoa adalah SMP Dr. Wahidin Sudirohuso. Peserta didik beretnis Tionghoa menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa Hokkien dan bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa di sekolah tersebut, siswa etnis Tionghoa sering melakukan interferensi bahasa, bahkan menggunakan bahasa Hokkien secara utuh ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa meskipun di sekolah wajib menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Bentuk interferensi yang ditemukan pada siswa etnis Tionghoa di sekolah tersebut terjadi dalam bidang fonologi; penutur Tionghoa kerap mengucapkan fonem /r/ menjadi /l/. Hal tersebut terjadi karena dalam bahasa Hokkien, tidak terdapat fonem /r/ sehingga penutur etnis Tionghoa yang bahasa pertamanya bahasa Hokkien kesulitan mengucapkan fonem /r/. Selain interferensi dalam bidang fonologi, Interferensi morfologi juga sering terjadi, misalnya dalam berkomunikasi siswa etnis Tionghoa menggunakan kata sapaan “lu” yang artinya kamu, “koko” yang artinya abang. Selain itu, interferensi morfologi cenderung ditemukan di kelas, saat siswa etnis Tionghoa berkomunikasi dengan siswa etnis Tionghoa lainnya. Siswa mencampurkan kosakata Hokkien dalam bahasa Indonesia yang diucapkannya.

**Data 1*****Konteks saat proses belajar mengajardi kelas***

Kalimat asli : *cek kin, nanti lao shimarah!*

Arti per kata : duduk, nanti guru marah!

Makna : ‘Duduklah, nanti kamu dimarahi guru!’

**Data 2*****Konteks saat guru datang ke kelas***

Kalimat asli : *mai Luan, lao shi datang!*

Arti per kata : jangan ribut, guru datang!

Makna : ‘Guru sudah datang. Maka, janganlah ribut!’

Bahkan, interferensi morfologi juga terjadi ketika siswa etnis Tionghoa berbicara dengan guru yang bukan etnis Tionghoa. “Sabtu *wa* kumpul semua tugasnya bu.” Siswa menggunakan kata sapaan bahasa Hokkien “*wa*” yang artinya saya. Begitu juga dengan interferensi dalam bidang sintaksis. Adanya perbedaan struktur bahasa Hokkien dengan bahasa Indonesia juga menyebabkan interferensi. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

**Data 3*****Konteks saat guru bertanya kepada murid di jam istirahat***

Guru : kakak kamu kelas berapa?

Siswa : Kakak saya SMP 2. (Arti: Kakak saya kelas 2 SMP)

Kalimat yang diucapkan siswa tersebut berstruktur bahasa Hokkien, sebab dalam bahasa Hokkien bunyinya adalah “*Wa cici pek pan*” (*wa*=saya, *cici*=kakak, *pek*=2*pan*=kelas). Penutur membawa struktur Hokkien ke dalam bahasa Indonesia sehingga tersebutlah “SMP 2” seharusnya “2 SMP”.

Selain interferensi bahasa, campur kode dan alih kode juga kerap terjadi. Siswa menyelipkan serpihan-serpihan bahasa pertamanya ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan, siswa melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa

Hokkien saat lawan tutur beretnis Tionghoa bergabung dalam percakapan. Perilaku tutur tersebut tidak terlepas dari proses perolehan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari karena proses penguasaan bahasa juga melibatkan latar belakang sosial penutur. Hal tersebut senada dengan pendapat Suwito (1982: 20-21) yang menjelaskan bahwa faktor kebahasaan dan luar kebahasaan menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Salah satu faktor luar bahasa adalah faktor stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial terbagi atas jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia, agama, kebangsawanan, ekonomi, dan lainnya. Permasalahan perilaku berbahasa yang diamati di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo dipengaruhi oleh variasi jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua dengan alasan berikut. Berdasarkan pengamatan, siswa laki-laki lebih memilih menggunakan bahasa Hokkien dibanding siswa perempuan. Contoh kasus yang ditemui misalnya pada situasi ketika istirahat sekolah; salah satu siswa perempuan berbicara kepada guru yang tidak bisa berbahasa Hokkien.

#### **Data 4**

***Konteks saat siswi etnis Tionghoa minta izin ke kantin kepada guru***

Siswi : Bu, sudah boleh turun ke kantin kan bu?

#### **Data 5**

***Konteks saat siswa etnis Tionghoa minta izin ke kantin kepada guru***

Kalimat asli : *lao shi wakhi* kantin ya *ciak seng*

Arti per kata : guru saya pergi kantin ya makan dulu

Makna : 'Bu Guru, saya izin ke kantin untuk makan'

Konteks lain ditemukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa etnis Tionghoa berbicara dengan teman yang bisa berbahasa Hokkien.

#### **Data 6**

***Konteks percakapan dua siswi etnis Tionghoa saat belajar di kelas***

Fallinsia : Tadi Bu Rina bilang hamik? (Tadi Bu Rina bilang apa?)

Jesslyn : Lu kalau gak bawa buku kerjain di kertas aja dulu. Nanti kan ditempel ke buku latihan. (Kamu kalau tidak bawa buku kerjakan di kertas aja dulu. Nanti kan ditempel ke buku latihan)

#### **Data 7**

##### ***Konteks percakapan dua siswa etnis Tionghoa saat belajar di kelas***

Alfrad : Wa khua lu e in, te si lah. (Bagi jawaban no 4 lah)  
 Dion : Eee haiya. (Eee dasar)  
 Alfrad : Lu chek kak keng la. wa be khua tan. (Angkat lagi bukunya, aku gak nampak)  
 Dion : Tan tiok cai lau shi a. Kha me sia la. (Nanti ketauan guru lo. Yauda cepat tulis)  
 Alfrad : Tan seng. (Sabar-sabar)

Dua contoh konteks percakapan di atas menunjukkan bahwa siswa etnis Tionghoa perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan siswa etnis Tionghoa laki-laki, meskipun lawan tuturnya juga dapat berbahasa Hokkien. Berbeda dengan siswa etnis Tionghoa laki-laki, lebih memilih menggunakan bahasa Hokkien apabila berkomunikasi dengan penutur yang juga dapat berbahasa Hokkien, dan mencampur bahasa Hokkien ke dalam bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur yang tidak dapat berbahasa Hokkien. Kasus tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih taat aturan dalam berbahasa. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena menurut ilmu sosiolinguistik, terdapat perbedaan keragaman bahasa laki-laki dan perempuan. Dalam berbahasa, perempuan lebih taat aturan. Oleh sebab itu, faktor jenis kelamin siswa etnis Tionghoa di sekolah ini penting untuk diteliti.

Selain jenis kelamin, stratifikasi sosial pendidikan orang tua juga berpengaruh. Siswa etnis Tionghoa di sekolah tersebut sebagian besar berlatar belakang dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rata-rata SMA bahkan di bawahnya. Berdasarkan pengamatan, terdapat perbedaan antara siswa yang orang

tuanya berpendidikan lebih tinggi dibanding siswa yang orang tuanya berpendidikan lebih rendah. Seperti contoh kasus yang ditemukan ketika siswa menyapa guru berikut ini.

**Data 8**

*Konteks saat siswa yang kedua orang tuanya tamatan SD menyapa guru*

Siswa : Halo ! Lao shi (Bu Guru)

**Data 9**

*Konteks saat siswa yang ayahnya tamatan S1, ibu tamatan D3 menyapa guru*

Siswa : Pagi, Bu!

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menciptakan perbedaan variasi bahasa, siswa yang orang tuanya berpendidikan sarjana lebih patuh menggunakan bahasa Indonesia daripada siswa yang orang tuanya hanya tamatan sekolah dasar. Artinya ada indikasi bahwa perilaku bahasa siswa etnis Tionghoa dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang mengasuhnya. Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh karena pendidikan adalah faktor yang dampaknya cukup terlihat dalam bidang kebahasaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, umumnya semakin baik juga kemampuan bahasa seseorang dalam menggunakan bahasa resmi karena lembaga pendidikan menuntut pembelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain pendidikan, pekerjaan juga mempengaruhi perilaku berbahasa. Variasi bahasa yang sering digunakan penutur dalam menjalankan profesinya tentunya membentuk kebiasaan berbahasa karena digunakan dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan pengamatan, orang tua siswa etnis Tionghoa di sekolah tersebut sebagian besar bekerja sebagai pedagang, dan karyawan toko. Meskipun demikian, terdapat beberapa yang bekerja di perusahaan. Siswa yang orang tuanya

bekerja di perusahaan/ instansi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang, dan karyawan toko. Berikut contoh kasus yang ditemukan pada konteks ketika siswa bertanya kepada guru.

**Data 10**

*Konteks saat siswa yang kedua orang tuanya membuka usaha toko elektronik bertanya kepada guru*

Siswa : Lao shi boleh tanya, wa cari Sensei Elsa. Sensei Elsanya di kelas mana ya? (Arti: Bu, saya boleh tanya, Sensei Elsa ada di kelas mana?)

**Data 11**

*Konteks saat siswa yang ayahnya bekerja di perusahaan leasing dan ibu bekerja sebagai guru bertanya kepada guru*

Siswa X : Bu, saya mau antar tugas ke Bu Halimah, lihat Bu Halimah gak, bu?"

Perilaku tutur di atas menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya bekerja membuka usaha elektronik cenderung mencampur bahasa Hokkien ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena pekerjaan membuka toko elektronik tidak menuntut penutur untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan karyawan perusahaan leasing dan guru menuntut pekerja untuk berbahasa yang baik dan benar. Perilaku berbahasa orang tua di tempat kerja sedikit banyak akan terbawa ke rumah dan berpotensi mempengaruhi perilaku berbahasa anak. Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan variasi sosial jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua di sekolah tersebut menarik untuk diteliti karena berdasarkan pengamatan, hal tersebut cukup berdampak dalam perolehan bahasa siswa etnis Tionghoa.

Hal lain yang dapat mempengaruhi sikap bahasa siswa dapat dilihat dari komponen afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Kognitif merupakan

kepercayaan seseorang dalam menanggapi suatu objek. Afektif berhubungan dengan perasaan terhadap suatu objek, baik perasaan senang atau tidak senang; suka atau tidak suka. Konatif berhubungan dengan kesiapan bertindak terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut yang diteliti berdasarkan positif dan negatifnya sikap bahasa siswa. Seberapa tinggi sikap positif dan negatif terhadap bahasa dapat diukur melalui ciri sikap bahasa.

Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2010:152) memaparkan ciri sikap bahasa terdiri atas kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa. Pertama, sikap bahasa dicirikan dengan adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang membuat penutur bahasa tersebut terdorong untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kesetiaan berbahasa Indonesia maksudnya, penutur senantiasa memelihara bahasa Indonesia dengan menggunakannya secara benar dan berupaya mengembangkan bahasa Indonesia serta mencegahnya dari pengaruh bahasa asing yang berlebihan. Kedua, sikap bahasa dicirikan dengan adanya kebanggaan bahasa (*language pride*). Melalui kebanggaan bahasa ini, penutur tersebut terdorong untuk mengembangkan bahasanya bahasanya sendiri dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan persatuan masyarakat. Maksudnya, penutur bangga menunjukkan bahasa Indonesia sebagai identitas diri, lebih mengutamakan dibanding bahasa lain dan percaya bahwa bahasa Indonesia dapat eksis di kancah internasional. Ketiga, sikap bahasa dicirikan dengan adanya kesadaran bahasa (*awareness of the norm*) yang membuat penutur terdorong untuk menggunakan bahasa mereka secara bijak dengan cermat dan santun. Maksudnya, penutur merasa bertanggung jawab untuk

menggunakan bahasa Indonesia secara bijak, cermat dan santun. Berpegang pada prinsip bahwa komunikasi bukan sekedar saling mengerti, namun juga menaati tata bahasa, kesantunan, dan memahami kapan dan pada situasi apa bahasa Indonesia seharusnya digunakan. Selain itu, peneliti juga mengaitkannya dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian sikap.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa sikap siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia penting diteliti untuk mengetahui status bahasa dalam masyarakat etnis Tionghoa, khususnya siswa sehingga dapat dilakukan perencanaan bahasa, dan pengajaran bahasa yang tepat demi keberlangsungan hidup suatu bahasa. Begitu juga di sekolah, guru Bahasa Indonesia dapat melakukan upaya yang tepat untuk menenangkan sikap bahasa yang positif terhadap siswa. Sikap positif mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan guru bahasa Indonesia.

Permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sebenarnya sudah pernah diteliti oleh Golda Mair tahun 2016. Ia meneliti perbandingan sikap bahasa siswa etnis Tionghoa di sekolah yang jumlah siswa etnis Tionghoa dengan Indonesianya seimbang dengan sekolah yang jumlah siswa etnis Tionghoanya lebih banyak. Penelitian lain dilakukan oleh Vivi Adryani Nasution tahun 2019. Ia meneliti pemilihan bahasa remaja etnis Tionghoa di Medan.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, terdapat kebaharuan dalam penelitian ini. Selain melihat dari sudut pandang ciri sikap bahasa yang dipaparkan oleh Garvin dan Mathiot yang dihubungkan dengan stratifikasi sosial,

namun juga dikaitkan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk berupa kamus yang dapat menjadi acuan siswa dalam penerapan alih bahasa yang bermanfaat untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia sederhana dalam percakapan sehari-hari, khususnya di sekolah. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Stratifikasi Sosial di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Siswa etnis Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Hokkien kepada sesama etnis Tionghoa di lingkungan sekolah.
2. Ada indikasi bahwa faktor stratifikasi sosial yaitu, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tuaberpengaruh pada sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia di SMP dr.Wahidin Sudirohusodo.
3. Belum adanya penelitian sikap bahasa etnis Tionghoa dalam ranah pendidikan di medan yang menghasilkan produk untuk dapat membantu menanamkan sikap bahasa yang positif siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini difokuskan pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran siswa etnis Tionghoa kelas VIII SMP dr. Wahidin Sudirohusodo terhadap bahasa Indonesia di lingkungan sekolah berdasarkan stratifikasi sosial jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap bahasa siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo Medan?
2. Bagaimanakah sikap bahasa siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran berdasarkan stratifikasi sosial jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sikap bahasa siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran di SMP dr. Wahidin Sudirohusodo Medan.

2. Menjelaskan sikap bahasa siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran berdasarkan stratifikasi sosial jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua di SMP dr.Wahidin Sudirohusodo Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak di bawah ini:

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan maupun bandingan bagi peneliti lanjut yang mengkaji sikap bahasa siswa etnis Tionghoa terhadap bahasa Indonesia.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan perihal sikap bahasa siswa Tionghoa terhadap bahasa Indonesia.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan pengayaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- c. Bagi guru, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan kepada siswa etnis Tionghoa agar menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.
- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan sikap kesetiaan, kebanggaan, kesadaran berbahasa Indonesia.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai penambah wawasan mengenai sikap bahasa.

